

RESI LIENSI



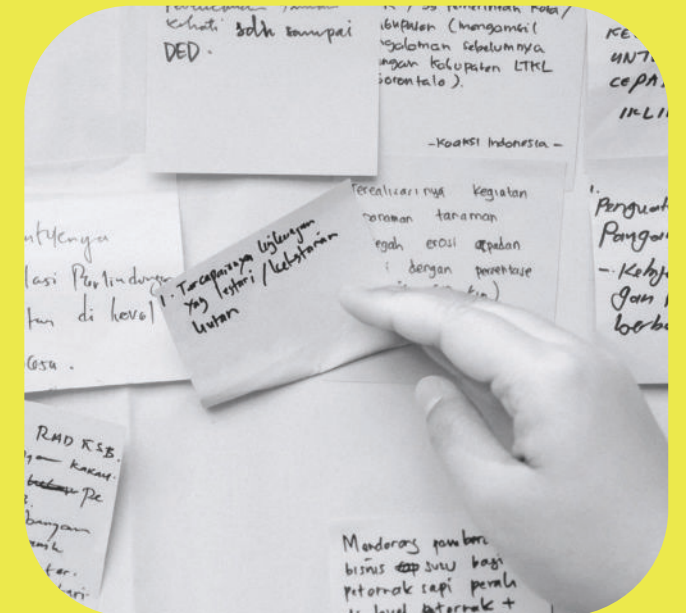
Apakah Kita Cukup Kuat?

Menjaga Arah di Masa Perubahan

Dua tahun terakhir bukan masa yang tenang. Memaksa kita berjalan meniti ritme yang dinamis. Tahun 2024–2025 membawa banyak peralihan bagi kabupaten. Pergantian kepemimpinan, situasi iklim global yang tidak selalu ramah, ruang anggaran yang kian menyempit dan membuat kabupaten perlu mengencangkan ikat pinggang. Dalam situasi seperti ini, pembangunan terasa seperti berjalan di tanah yang bergerak: setiap langkah perlu kesadaran, setiap keputusan membawa konsekuensi.

Sementara itu, tantangan lama belum pergi. Cara kita mengelola alam masih menyisakan jarak antara hari ini dan hari esok. Ekonomi ekstraktif terus menguras alam, dan ketimpangan tata kelola membuat upaya perlindungan sering tertinggal. Ketika ruang pemulihan semakin sempit, kehidupan di sekitarnya ikut menjadi lebih rapuh. Kerentanan tumbuh perlahan, dirasakan oleh mereka yang tinggal paling dekat dengan hutan, sungai, dan tanah, yang setiap hari menjaga sekaligus bergantung padanya.

Di tengah ketidakpastian, LTKL memilih untuk tidak berhenti. Arah dirawat bersama. Kebijakan dan perencanaan disusun dengan lebih hati-hati. Seperti menarik napas sebelum melangkah jauh. Dengan riset sebagai pijakan dan pengalaman di tapak sebagai penuntun. Upaya membangun ekonomi lestari tumbuh perlahan dari bawah, mendekatkan nilai tambah ke komunitas, dan membuka ruang bagi cara-cara baru yang lebih adil.



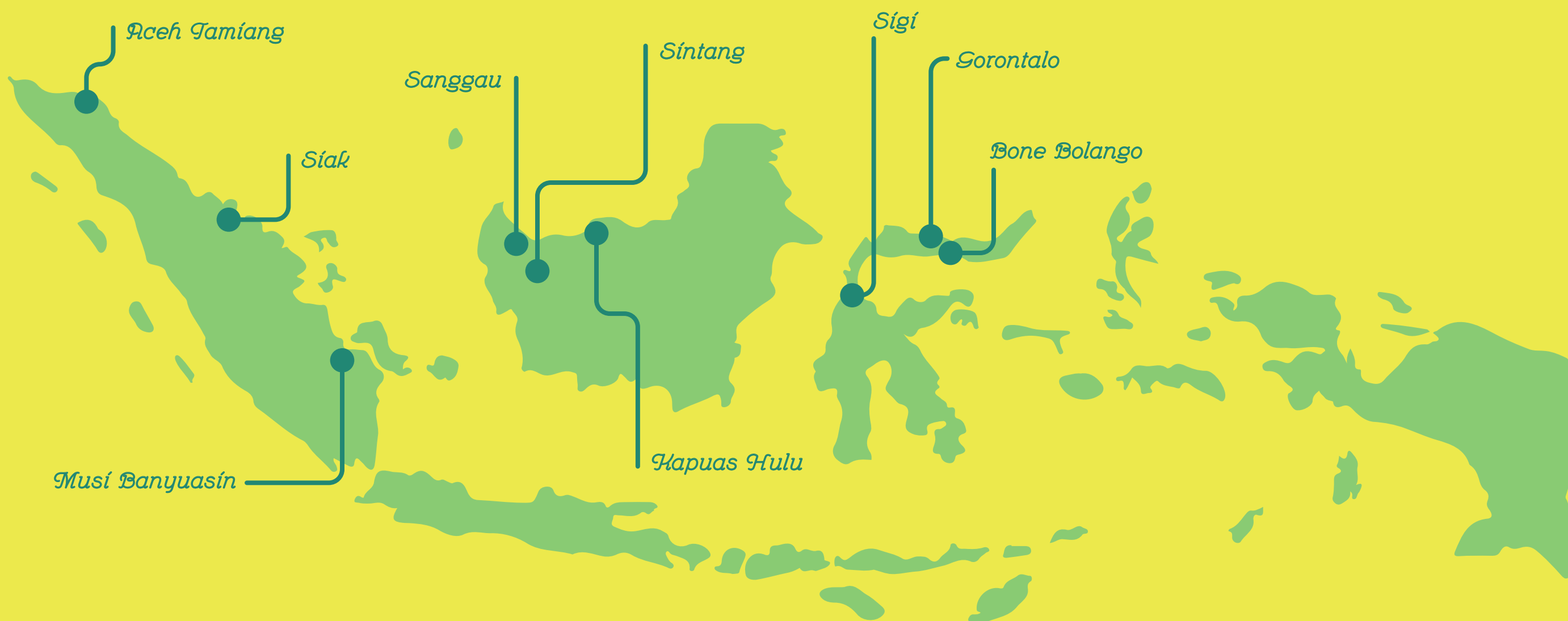
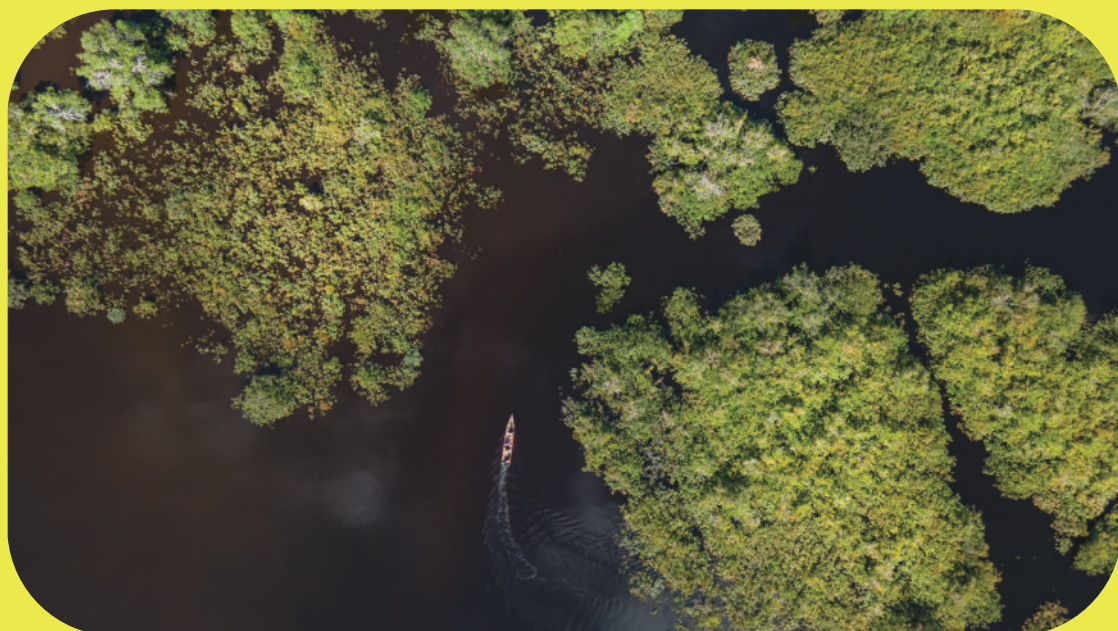
Ke depan, harapannya sederhana tapi mendasar: memastikan perubahan benar-benar terasa. Melalui model-model percontohan nyata, langkah kecil dijaga agar tidak kehilangan makna—menjadi bukti bahwa masa depan lestari bukan janji jauh, tapi sesuatu yang sedang diperjuangkan. Ditumbuhkan bersama, hari demi hari.

Arah dirawat lewat percakapan, perencanaan, dan kebijakan yang disusun dengan lebih mendengar—seperti menyiapkan perjalanan panjang, sambil memastikan tak ada yang tertinggal.



Riset menjadi penunjuk arah, pengalaman di tapak menjadi pengingat untuk tetap membumi.

Galeri Eksperimen



Disklaimer:

Ini adalah bentuk apresiasi kami terhadap inisiatif, pengalaman, langkah nyata dan pembelajaran dari lapangan, bukan klaim atas kerja LTKL.

Menjaga yang Menghidupi

Kisah Aceh Tamiang Memulihkan dan Bertahan

Di Aceh Tamiang, hutan hadir dekat dengan kehidupan. Mengalirkan air, menahan tanah, dan memberi rasa aman. Namun sebagian hutan telah habis, meninggalkan tantangan nyata: banjir yang lebih sering, tanah yang rapuh, dan penghidupan yang kian terdesak. Kehilangan ini membuat setiap perubahan terasa, dan setiap keputusan menjadi berarti.



Di tengah keterbatasan itu, Aceh Tamiang tidak menyerah. Memulihkan adalah pekerjaan besar yang perlu dirawat dengan lebih sungguh-sungguh. Menjaga hutan di sini bukan sekadar melindungi alam, tetapi lebih dalam dari itu yaitu memulihkan nilai kehidupan itu sendiri. Karena ketika yang tersisa semakin sedikit, nilainya justru semakin besar.



Sejak 2019, arah pembangunan perlahan disusun ulang. Melalui target bersama yang disepakati dari sisi produksi, perlindungan alam, dan keterlibatan masyarakat dirajut agar berjalan beriringan. Langkahnya tidak selalu mudah, tapi usaha dan asa itu harus terus dijaga agar tetap berakar.

Di kawasan penyangga Leuser, penjagaan dilakukan dengan kesabaran. Tim Pemantau Deforestasi Daerah bekerja memastikan hutan tetap diperhatikan. Pelan-pelan, hasilnya terlihat. Tidak sempurna, tapi usaha ini terus diupayakan untuk memastikan ada *safeguard* bagi manusia di dalamnya.



"Menjaga hutan berarti menjaga ruang hidup bersama. Kami memilih berjalan pelan, agar yang dijaga, dan yang menjaga kami bisa bertahan lebih lama"



—Neni Sriwahyuni, Bappeda Aceh Tamiang

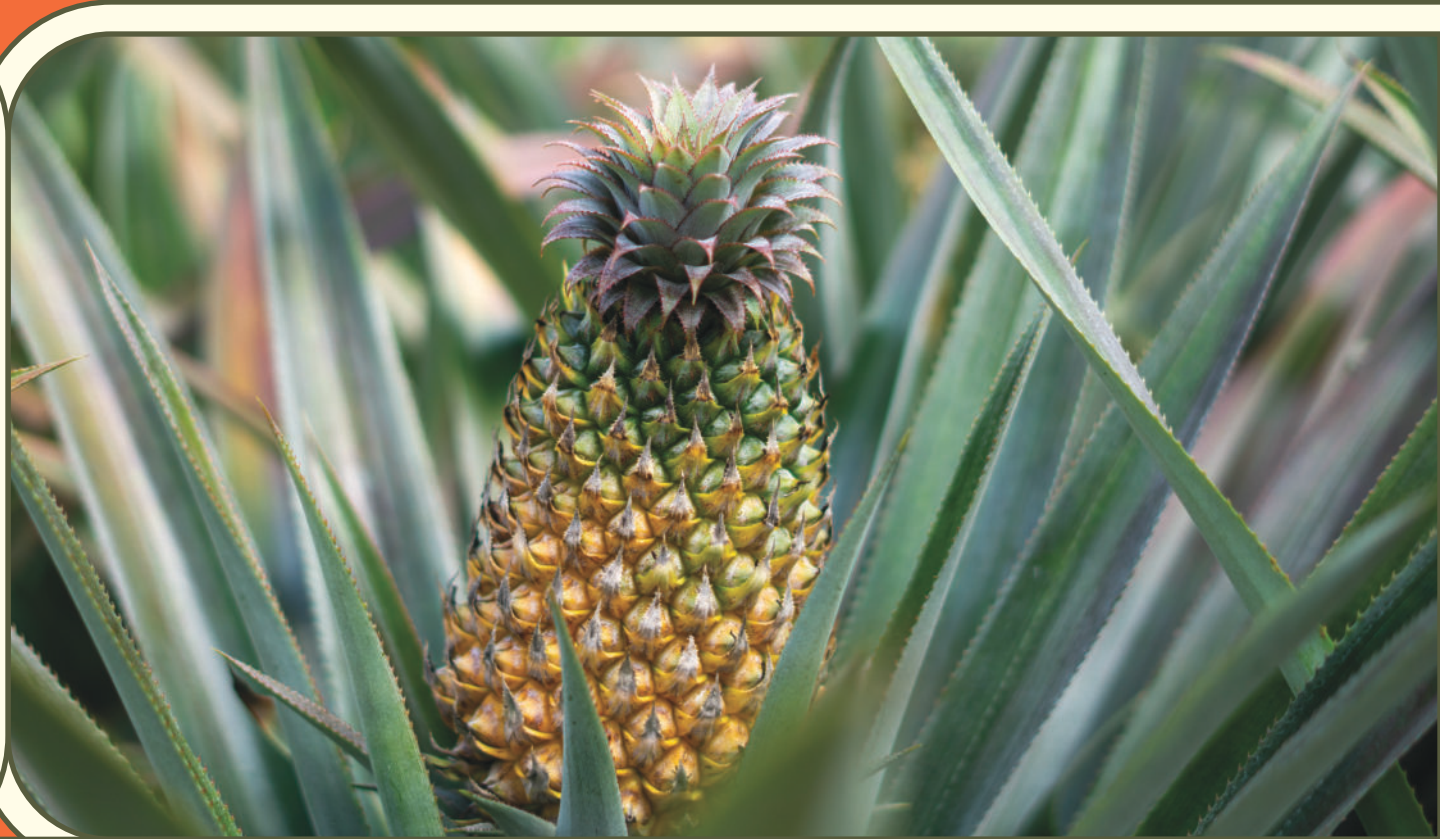
Pemulihan tumbuh dari tapak. Sekitar 12.000 hektare hutan dirawat kembali melalui agroforestri, tempat pohon dan penghidupan saling menguatkan. Masyarakat mengambil peran lewat perhutanan sosial, membuka ruang kelola yang lebih adil dan dekat.



Sebagai bagian dari perkumpulan LTKL, Aceh Tamiang berkomitmen melindungi dan memulihkan lebih dari 37 ribu hektare area APL. Dengan keterbatasan yang ada, kolaborasi menjadi pegangan bagi pemerintah, mitra lokal seperti Forum Konservasi Leuser (FKL), dan masyarakat, saling menjaga arah. Relasi ini diperkuat dengan adanya Pusat Unggulan Perkebunan Lestari (PUPL) sebagai forum kemitraan multipihak yang menjadi simpul dari berbagai pemangku kepentingan yang ada untuk mewujudkan masa depan lestari bagi Aceh Tamiang. Di tengah dominasi sawit, Aceh Tamiang berjuang untuk berbenah dari berbagai sisi untuk memastikan tidak ada ekspansi dan yang ada dikelola dengan benar. Namun, pilihan lain harus mulai ditumbuhkan: nilam, kakao, mangrove. Inilah cara untuk memberi waktu bagi alam agar bernapas. Cerita ini lahir dari kerja sehari-hari, dan tahun ini ikut dibawa hingga IUCN World Conservation Congress 2025, sebuah pengingat bahwa langkah yang menapak bisa bergema jauh.

Menjaga Sambut Basah Menuju Hidup Sejahtera

Cerita Inovasi dari Siak



Di Siak, sekelompok orang muda menapaki langkah-langkah penting: merawat gambut, menjaga tanah tetap basah, sambil membangun penghidupan yang adil bagi masyarakat. Pinaloka dan Alam Siak Lestari (ASL) bukan sekadar usaha. Mereka adalah ruang di mana ekonomi dan ekologi berdansa, di mana keuntungan tumbuh tanpa merenggut kehidupan alam.

Di sisi lain, orang muda yang tergabung dalam Ekosistem Skelas (Skelas, ASL, Pinaloka, Explore Siak, dan Haha Hihi Media) juga menginisiasi Festival Inovasi Lestari 2025. Momen yang membuka ruang bagi ide-ide itu untuk tumbuh. Komunitas, akademisi, pemerintah, dan sektor swasta berkumpul, berbagi cerita, dan mencoba cara-cara baru merawat ekosistem. Sepuluh gagasan muncul dari *Siak Innovation Challenge* yang menjadi bagian dari rangkaian festival dengan semangat melindungi gambut ini. Sederhana tapi nyata: sistem monitoring berbasis masyarakat, pemanfaatan lahan yang lestari, pelestarian budaya Melayu melalui pangan lokal dan konsep wisata aroma.



Dari kabupaten, cerita ini merambat ke dunia. Di World Expo Osaka 2025 praktik restoratif Siak dilihat, didengar, dan menjadi inspirasi masyarakat dunia. Dari pertukaran pengalaman itu lahir peluang baru, memperkuat aksi lokal, sekaligus membuktikan: solusi lahir dari tanah dan manusia bisa relevan di mana pun.

Menapak di bumi yang basah, melindungi setiap langkah, menghidupi setiap penghidupan. Dari Pinaloka dan ASL hingga jejaring global, Siak mengajarkan satu hal sederhana: bahwa inovasi yang lahir dari hati bisa menjaga alam, membangun ekonomi, dan menghidupi masyarakat dengan hangat dan berkelanjutan. Langkah-langkah kecil yang membangun kesadaran dan perlindungan jangka panjang bagi gambut Siak.

Merawat Warna Inovasi Limbah

Sambo Muba, Musi Banyuasin



Di Babat Toman, Musi Banyuasin, gambir telah lama hidup bersama masyarakat. Dari kebun-kebun kecil, getah diolah untuk dijual kembali dalam bentuk balok-balok kering untuk industri produsen kosmetik. Dalam proses itu, air limbah pengolahan gambir dulu hanya tersisa, hingga kemudian dipelajari kembali, dan perlahan menemukan fungsi baru sebagai pewarna alami kain.

Dari cairan inilah warna-warna Gambo Muba lahir. Namun warna tidak dibiarkan berjalan sendiri. Para pengrajin menyusun panel warna gambir, yang kemudian menjadi sebuah rujukan bersama untuk menjaga kualitas, konsistensi, dan karakter warna. Panel ini menjadi bahasa yang disepakati: memastikan setiap kain membawa mutu yang sama, sekaligus identitas Musi Banyuasin yang khas.



Standarisasi ini membuat Gambo Muba tumbuh lebih percaya diri sebagai produk lokal lestari. Kain menjadi lebih mudah dipasarkan, dipercaya konsumen, dan bernilai lebih tinggi. Di baliknya, perempuan mengambil peran penting. Mengikat, mencelup, dan merawat proses. Menjadikan kain sebagai sumber penghidupan tambahan yang stabil. Gerakan ini juga dirawat oleh generasi muda. Melalui Kriya Kite, usaha pengembangan Gambo yang digerakkan orang muda Musi Banyuasin. Desain dan produksi kain serta produk turunan dikembangkan dengan semangat baru. Menjadi ruang eksperimen yang menjembatani tradisi, kreativitas, dan pasar. Upaya ini diperkuat oleh Selaras, inkubator lokal yang mendampingi UMKM lestari di Musi Banyuasin, dari peningkatan kapasitas hingga pengembangan produk dan jejaring pasar, agar inovasi di tapak dapat tumbuh berkelanjutan. Dari panel warna hingga selebar kain, Gambo Muba menunjukkan bahwa kualitas bisa dijaga bersama. Bahwa dari limbah bisa lahir nilai, dari kebun bisa tumbuh harapan yang menghidupi perempuan, membuka jalan bagi generasi muda, dan membawa Musi Banyuasin melangkah lebih lestari.

Di sisi lain, pengembangan Gambo Muba juga membuka ruang baru bagi orang muda. Dari pengolahan pewarna, desain, produksi, hingga pemasaran, peluang bisnis tumbuh di tapak. Gambir tidak lagi hanya hasil kebun, tetapi pintu masuk bagi ekonomi kreatif yang berakar pada alam.



Gerakan ini juga dirawat oleh generasi muda. Melalui Kriya Kite, usaha pengembangan Gambo yang digerakkan orang muda Musi Banyuasin. Desain dan produksi kain serta produk turunan dikembangkan dengan semangat baru. Menjadi ruang eksperimen yang menjembatani tradisi, kreativitas, dan pasar. Upaya ini diperkuat oleh Selaras, inkubator lokal yang mendampingi UMKM lestari di Musi Banyuasin, dari peningkatan kapasitas hingga pengembangan produk dan jejaring pasar, agar inovasi di tapak dapat tumbuh berkelanjutan.



Dari panel warna hingga selempang kain, Gambo Muba menunjukkan bahwa kualitas bisa dijaga bersama. Bahwa dari limbah bisa lahir nilai, dari kebun bisa tumbuh harapan yang menghidupi perempuan, membuka jalan bagi generasi muda, dan membawa Musi Banyuasin melangkah lebih lestari.



Tenun yang Merawat Jejak, Dari Benang ke Kehidupan

*Tenun, Perempuan, dan Alam
di Kapuas Hulu*



Dari Kapuas Hulu, tangan-tangan perempuan Dayak Iban bekerja dengan penuh ketekunan yang tumbuh dari keseharian. Benang disusun pelan, warna diramu dari hutan di sekitar. Daun, akar, dan kulit kayu yang diambil secukupnya. Dari proses ini, tenun ikat lahir bukan hanya sebagai kain, tetapi sebagai bagian dari cara hidup yang menyatukan manusia dan alam.



Tenun menjadi tradisi yang tidak hanya menghidupkan perempuan Dayak Iban, tetapi juga menghidupkan nilai, adat, dan budaya yang diwariskan lintas generasi. Motif-motifnya menyimpan ajaran tentang keseimbangan, sementara proses menenun menjaga hubungan dengan hutan yang memberi bahan pewarna alami. Dengan begitu, tenun ikut merawat alam Kapuas Hulu. Pelan, sadar, dan penuh hormat.

Di Kapuas Hulu, tradisi menenun tidak dibiarkan diam. Ia dirawat bersama, dari satu tangan ke tangan lain. Para penenun kembali membuka ingatan lama, saling belajar, saling menguatkan, sambil menenun cerita tentang jati diri dan ketekunan. Dari ruang-ruang sederhana di desa, karya-karya itu perlahan menemukan napas baru.

Hardiyanti bersama Mahakarya Tenun hadir sebagai jembatan, mengarsipkan pengetahuan yang nyaris hilang, lalu membawanya melangkah lebih jauh ke ruang publik dan pasar yang lebih luas. Dukungan lain pun mengalir melalui program Aram Bekelala Tenun Iban, hasil kolaborasi Kawan Lama Foundation, Cita Tenun Indonesia, Pendopo, dan Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL). Dari empat desa, gerakan ini tumbuh menjadi lebih dari seratus penenun aktif. Mengeksplorasi warna-warna baru dari alam untuk menambah kecantikan tenun Iban. Memperkuat penghidupan, menumbuhkan kepercayaan diri, dan merawat kebanggaan kolektif yang ditenun bersama.



Hari ini, tenun ikat Dayak Iban melangkah lebih jauh. Karya yang berakar di kampung-kampung Kapuas Hulu ikut diperkenalkan hingga ke World Expo Osaka 2025, membawa cerita tentang perempuan, budaya, dan alam Indonesia ke panggung dunia. Dari benang yang dirajut pelan, Kapuas Hulu menunjukkan bahwa tradisi bisa menjadi jalan menuju masa depan yang berkelanjutan, tanpa kehilangan jati dirinya.

Di Sintang, pembangunan dirawat sebagai kerja bersama yang tumbuh dari kepercayaan. Melalui Mitra Pembangunan Awards, pemerintah kabupaten tidak hanya merayakan capaian, tetapi juga membuka ruang temu bagi para mitra, masyarakat sipil, pelaku usaha, akademisi, dan media, untuk saling mengenali peran, berbagi capaian, dan menyusun langkah ke depan. Momentum ini menjadi penanda bahwa kolaborasi adalah fondasi penting menuju Sintang yang lebih lestari.

Membuka Ruang, Menyambungkan Rasa

Cerita Kolaborasi dari Sintang

Kerja bersama itu kian dikuatkan oleh kehadiran Sekretariat Bersama Pembangunan Sintang Lestari, yang berfungsi sebagai simpul penghubung antar pihak. Di ruang inilah ide bertemu dengan kebutuhan daerah, dan rencana disusun agar benar-benar menapak di lapangan. Sekber membantu memastikan kolaborasi berjalan inklusif, selaras dengan arah pembangunan kabupaten dan terbuka bagi inisiatif yang lahir dari warga.

"Kolaborasi dengan pemerintah membuka jalan bagi lapangan kerja hijau yang tidak ekstraktif, sekaligus pengembangan produk lokal seperti ikan gabus, durian, kopi, tengkawang, dan rempah."

—Millavenia Pusparini, SSL

Salah satu hasil nyata dari kerja kolaboratif ini adalah penguatan produk unggulan daerah yang lestari, termasuk dari sisi bahan pangan. Pangan lokal di Sintang tumbuh dari hutan, ladang, dan sungai. Menghidupi masyarakat sekaligus menjaga relasi dengan alam. Lebih dari komoditas, bahan pangan ini adalah identitas dan pengetahuan yang diwariskan, dijaga agar tetap relevan dan bernilai.

Cerita pangan Sintang kemudian dibawa melampaui batas wilayah melalui Saprahan: Rasa dari Sintang di Jakarta. Dalam kolaborasi antara LTKL, Kelas Pagi Pangan, dan La Ode, bahan-bahan khas Sintang diolah menjadi menu-menu baru yang akrab sekaligus segar: asam maram, terong asam, bawang dayak, mentega tengkawang, hingga pekasam. Di ruang makan, rasa menjadi bahasa bersama. Menghubungkan produsen, pengolah, dan penikmat.



Foto oleh: Kelas Pagi Indonesia

Dari Sintang, kolaborasi menunjukkan wujudnya yang sederhana namun bermakna: membuka ruang, menyambung kerja, dan merawat nilai. Pembangunan tidak lagi berdiri sendiri, tetapi bergerak bersama. Pelan, berakar, dan memberi harapan bagi ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Menjaga Alam, Mengundang Pulang

*Cerita Ekowisata
dari Sanggau*



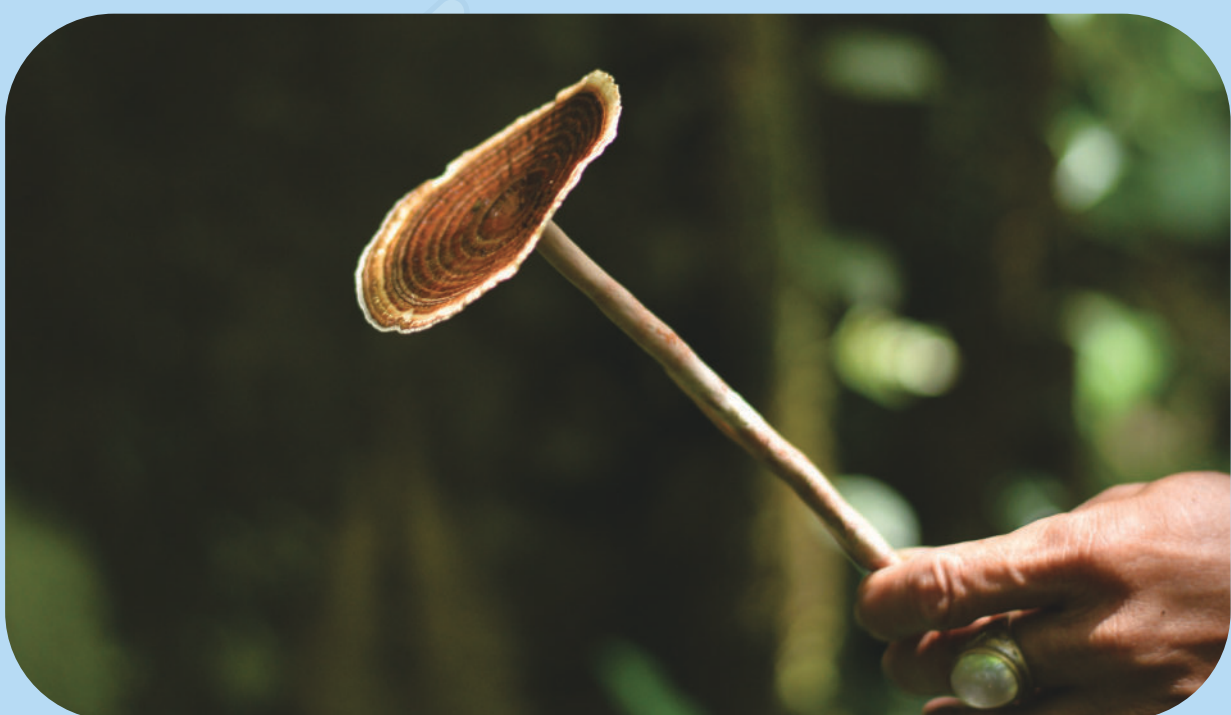
Di Kabupaten Sanggau, alam dan budaya tumbuh berdampingan. Hutan yang masih berdiri, sungai yang mengalir tenang, serta keanekaragaman hayati menjadi bagian dari keseharian. Dirawat bersama tradisi dan cerita yang hidup di tengah masyarakat. Dari pertemuan inilah daya tarik wisata Sanggau bertumbuh: bukan sebagai tontonan, melainkan sebagai pengalaman yang mengajak orang datang dengan rasa hormat dan mengundang rasa merawat warisan alam dan tradisi.

Salah satu kisahanya hidup di Desa Tae. Di sini, hutan bukan sekadar bentang alam, melainkan bagian dari cara hidup. Hutan adat Tae dijaga sebagai ruang nilai, ingatan, dan relasi yang diwariskan. Di dalamnya tumbuh durian, langsung, dan tengkawang, serta puluhan mata air yang menghidupi kampung.



Tengkawang dijaga dengan penuh hormat. Pohon ini melambangkan kehidupan bagi masyarakat Dayak Tae. Saat musim bunga tiba, upacara Ngampun digelar untuk memohon keselamatan.

Berdiri tegaknya hutan adat Tae lahir dari kearifan lokal. Bukan untuk dieksploitasi, tetapi untuk dipahami. Menebang pohon adalah hal tabu. Satu pohon dimaknai sebagai satu nyawa.



Di Tae, hutan adat bukan hanya ruang hijau, tetapi penanda identitas dan asal-usul. Dari tembawang, orang mengenali leluhurnya. Dari kepatuhan pada adat, alam dijaga agar tetap melindungi. Di sinilah ekowisata menemukan maknanya: perjalanan yang menghormati cara hidup, sekaligus membuka peluang ekonomi restoratif. Di mana kesejahteraan tumbuh seiring dengan hutan yang tetap berdiri.

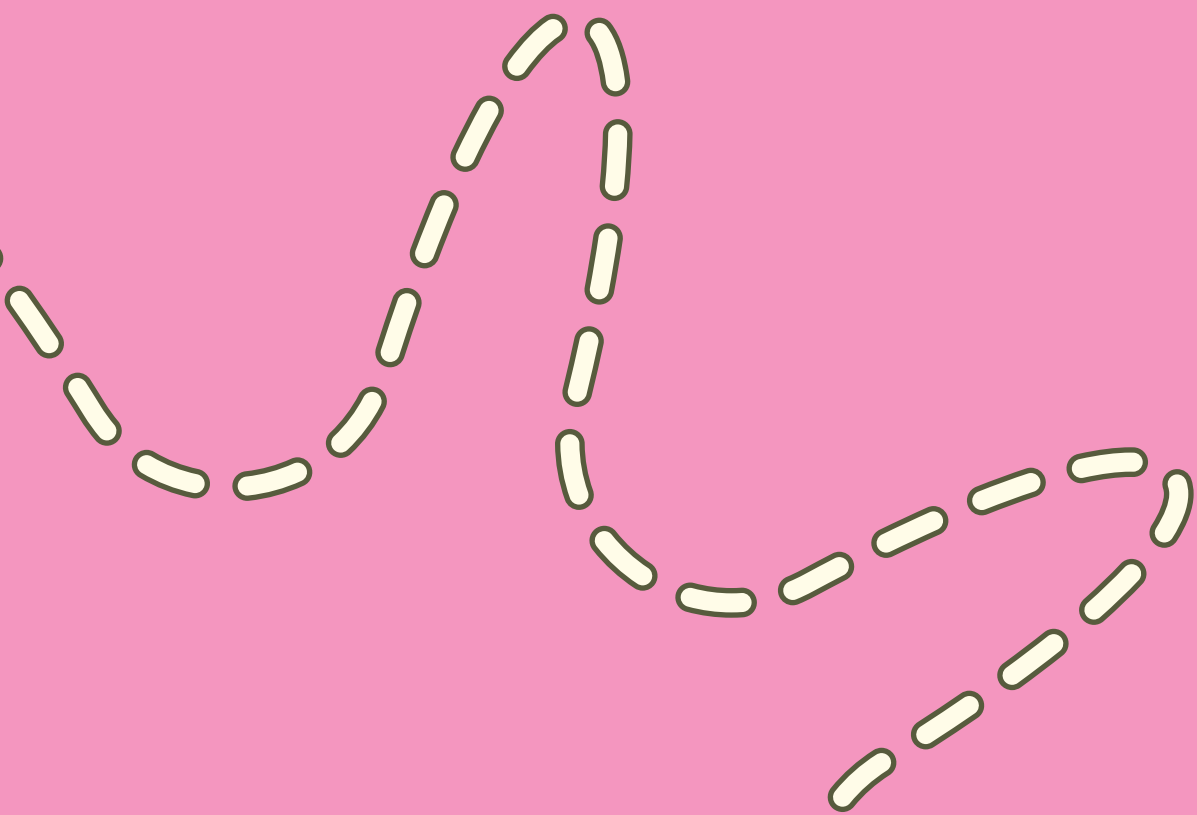
Menapak Bersama di Lahan Hidup Desa Bunga

*Perjalanan Meraih Hak Kelola
Tanah Objek Reforma Agraria
(TORA) Desa Bunga, Sigi*



Di Desa Bunga, Kecamatan Palolo, Sigi, tanah bekas kelola perusahaan tersisa menjadi lahan kosong terbengkalai, menunggu tangan-tangan yang merawatnya. Sejak Juni 2023, Bupati Sigi membuka peluang agar tanah ini kembali dihidupi oleh masyarakat. Bukan sebagai kepemilikan individual, melainkan sebagai ruang kelola bersama. Pemerintah Kabupaten melalui Gugus Tugas Reforma Agraria (GTRA) bersama pemerintah desa menapak ke lokasi, menelusuri setiap sudutnya, menyimak jejak sejarahnya, dan membaca kemungkinan hidup yang bisa ditumbuhkan secara kolektif.

Perjalanan panjang pun dimulai. Data spasial dikumpulkan, riwayat hak guna usaha (HGU) ditelusuri, kehidupan warga sekitar diperhatikan, dan calon pengelola dipetakan dengan prinsip kebersamaan. Musyawarah desa, verifikasi, dan koordinasi lintas pihak menjadi fondasi pengajuan TORA sebagai skema kelola komunal. Semua dilakukan dengan cermat, karena tanah ini dipahami bukan sekadar tempat produksi, melainkan jantung penghidupan bersama. Ruang di mana kerja, tanggung jawab, dan manfaat dibagi secara adil.



Pada 30 Juni 2025, keputusan resmi datang: tanah ex-HGU ditetapkan sebagai Tanah Objek Reforma Agraria (TORA) oleh Menteri ATR/BPN untuk dikelola secara komunal. Melalui rapat koordinasi dan SK Bupati, 71,71 hektare lahan APL kini berada di bawah pengelolaan kolektif masyarakat Desa Bunga. Tanah yang dulu sepi dan terlantar kini menjadi ladang kehidupan bersama, di mana setiap bibit ditanam, setiap langkah diambil, dan setiap hasil dirawat sebagai milik bersama.



Praktik ekonomi restoratif pun menemukan rumahnya. Praktik baik ini tercermin di sebuah bangunan Ruang Komunal dan Rumah Produksi Bersama yang dikelola oleh Gampiri Interaksi Lestari, sekelompok orang muda yang bergerak bersama untuk mewujudkan Sigi yang lestari dan mandiri. Seperti serambi atau teras rumah yang menjadi pusat kehidupan. Rumah Produksi Bersama berfungsi seperti dapur rumah besar: di sini komoditas kopi, vanili, dan produk tumpang sari lainnya dari desa-desa di Sigi diproses, diuji, dan disiapkan untuk pasar. Di sampingnya, ruang komunal adalah serambi yang ramai: tempat orang muda dan warga berkumpul, bertukar ide, membuat mural perjalanan komoditas lestari, merencanakan ekowisata, dan menumbuhkan inovasi sosial. Dari sini, ekonomi, budaya, dan alam bersatu, seperti keluarga yang berbagi ruang dan cerita di teras rumah.

Ini bukan sekadar administrasi atau fasilitas produksi. Dari tanah yang dirawat lahirlah pangan, pekerjaan, dan harapan; dari kebersamaan, tumbuh kemandirian; dan dari pengelolaan bijak, lahir kesejahteraan nyata bagi masyarakat. Desa Bunga memegang tanahnya, memegang masa depan, dan menapak dengan hati. Di sini manusia dan bumi berjalan seiring, menumbuhkan harapan dari akar hingga daun, serupa kehidupan yang hangat di serambi rumah sendiri.

Belajar, Membaca, dan Menjaga Alam

Kisah Baik dari Gorontalo



Foto oleh: @sekolahkampung.gto

Di Gorontalo, belajar tidak selalu berlangsung di ruang kelas. Ia tumbuh di kampung, di antara rumah, kebun, dan jalan tanah. Melalui Sekolah Kampung Gorontalo, pendidikan hadir sebagai kerja bersama. Menghidupkan potensi lokal, merawat kearifan, dan menumbuhkan harapan dari akar. Anak-anak, orang tua, dan warga belajar bersama, membicarakan pangan, lingkungan, dan cara hidup yang berkelanjutan.

Sekolah ini dirawat lewat kolaborasi. WIRE-G berjalan bersama Terasmitra, relawan 1000 Guru, pemerintah desa, dan para mitra. Di desa-desa terpencil, para relawan hadir bukan hanya mengajar, tetapi menemani proses belajar. Lewat program Traveling & Teaching di Desa Pangahu, keterampilan praktis, kesadaran lingkungan, dan keberagaman pangan lokal dikenalkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.



Foto oleh: @sekolahkampung.gto

Gorontalo pun menjadi kanvas. Melalui Manajemen Talenta Nasional, seniman dari berbagai daerah datang, membaca tantangan, lalu meresponsnya dalam karya. Hutan, bukit, sungai, dan suara babirusa disulam menjadi narasi visual. Mengingatkan bahwa alam dan manusia saling terhubung, dan setiap kerusakan adalah panggilan untuk bertindak.

Gorontalo hari ini tumbuh dari pertemuan-pertemuan kecil itu: belajar yang membumi, kolaborasi yang setara, dan karya yang lahir dari kepedulian. Dari kampung, kelas, hingga ruang seni, harapan dirawat. Di sini, pendidikan bukan sekadar tentang tahu, melainkan tentang menjaga. Agar manusia dan alam bisa terus berjalan bersama, saling menghidupi, dan menatap masa depan dengan lebih jernih.

Ruang Hidup yang Menjadi Serambi Harapan

*Setapak Hijau Ilomata,
Bone Bolango*



Dulu, Ilomata hanyalah hamparan jagung tanpa henti. Lahan digarap, hutan gundul, tanah rawan longsor, dan warga terjebak pada tengkulak. Tapi perlahan, desa ini mulai bernapas lain: bersama Japesda, masyarakat belajar Pertanian Cerdas Iklim. Aren, kelapa, kopi, buah, dan sayuran tumbuh berdampingan dengan jagung. Terasing menahan erosi, hijau kembali merambat di lereng-lereng miring, dan tanah yang dulu lelah, kini menahan kehidupan. Dari kebun lahirlah kehidupan baru. PUMK Cahaya Terang Ilomata menjadi dapur bersama: perempuan mengolah minyak kelapa, gula aren, dan madu, membuka peluang simpan-pinjam, menumbuhkan kemandirian. Dari ketergantungan, muncul keberdayaan. Dari tanah yang dirawat, lahirlah penghidupan yang stabil dan penuh harapan.

Hutan pun ikut terjaga. Patroli warga bersama Taman Nasional Bogani Nani Wartabone bukan sekadar memantau, tapi menjadi ruang belajar dan inspirasi. Dari sungai yang menyusur, burung yang berterbangan, hingga agroforestri yang tumbuh, desa menemukan jalan menuju ekowisata: konservasi dan ekonomi berjalan seiring, seperti dua tangan yang saling menopang.

Ilomata kini serupa halaman rumah yang subur: tanah, manusia, dan alam menapak bersama. Program ISAD-SMILE* dan penyediaan bibit memperluas visi, sedangkan sekolah lapang dan pendidikan formal menumbuhkan generasi yang siap merawat bumi. Setiap tanaman, setiap ide, setiap langkah warga, seperti benih yang menunggu untuk mekar. Membawa desa pada kemandirian, kesejahteraan, dan masa depan yang hijau.

Dari Ilomata, kita belajar: pertanian cerdas iklim bukan sekadar menanam, tapi menanam harapan. Dari akar hingga buah, dari tanah hingga hati, desa ini menapak pelan namun pasti, menumbuhkan kehidupan yang berkelanjutan. Tempat manusia dan bumi berjalan seiring, saling menguatkan, dan menumbuhkan harapan yang hijau.

Di banyak kampung, seperti di Kalimantan Barat, lumbung tidak selalu berdiri sebagai bangunan. Ia hadir dalam ingatan, kebiasaan, dan pengetahuan yang hidup dari generasi ke generasi. Dari ladang, hutan, sungai, hingga dapur, pangan dirawat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dekat, dikenal, dan dibagi.

Lumbung yang Tak Terlihat

Berbekal pengetahuan dan kearifan lokal yang diwariskan leluhur, masyarakat menjaga keberagaman pangan lokal di tengah perubahan. Ketika sistem pangan semakin seragam dan bergantung pada pasar, praktik-praktik lokal justru menjadi penyangga. Umbi, padi ladang, hasil hutan, dan olahan tradisional memberi lebih dari sekadar rasa kenyang: ia memberi rasa aman, karena bersumber dari ruang yang mereka pahami dan kelola bersama.

Di sini, kebudayaan bekerja secara sunyi. Ia hadir dalam cara menanam, mengolah, dan saling berbagi. Ketahanan tidak dibangun dari jarak jauh, melainkan dari kedekatan pada tanah, musim, dan relasi sosial.



Lumbung ini rapuh ketika ruangnya menyempit. Perubahan lahan, tekanan ekonomi, dan pola konsumsi baru membuat banyak pengetahuan perlahan menghilang. Namun, upaya merawatnya terus tumbuh.



Melalui pertemuan, belajar bersama, dan jejaring masyarakat—seperti yang difasilitasi Bakudapan FSG—pangan lokal diingat kembali sebagai masa depan. Pelan, menapak, dan berakar pada kebudayaan yang masih hidup.



*Seperti resep kue yang sama
dibagikan ke semua dapur, lalu
tiap dapur menyesuaikan bumbu
dan cara masakannya dengan oven
dan bahan yang mereka punya.*



Setelah Air Surut

Beberapa waktu lalu, Aceh Tamiang melalui hari-hari yang tidak mudah. Hujan turun tanpa banyak jeda, air naik perlahan lalu mengubah ruang hidup dalam sekejap. Di balik angka dan laporan, ada keluarga yang harus menata ulang hari-harinya, ada kehilangan dan duka mendalam, dan ada kecemasan yang tinggal lebih lama. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa ketika alam kehilangan ruangnya, kerentanan muncul lebih cepat, dan hal yang sama bisa terjadi di banyak daerah lain yang menghadapi tekanan serupa.



Aceh Tamiang tidak berjalan sendiri. Kabupaten anggota LTKL hadir dalam semangat gotong royong, saling menguatkan dan menemani proses pemulihan. Dari kebersamaan ini tumbuh harapan: bahwa luka bisa dipulihkan, bahwa belajar bisa mengubah arah, dan bahwa dengan saling menjaga. Antarwilayah, antarwarga, dan dengan alam.



Kita dapat membangun ketahanan yang lebih kuat dan lebih adil ke depan.

Pindai untuk Dukung Aceh Tamiang Bangkit

kitabisa.com/campaign/atambangkit



Ketahanan Pangan



Kemampuan kita untuk tetap makan dengan layak, beragam, dan bermartabat. Gimana kita bisa tetap makan dengan tenang, hari ini dan esok.

Pangan Lokal

Sumber pangan yang asalnya tidak jauh dari rumah, kalau bisa yang kita tahu siapa yang menanamnya, dan bagaimana merawatnya. Rasanya akrab, karena berasal dari tanah sendiri.

Keanekaragaman Pangan

Banyak sumber, bukan satu andalan; ladang, hutan, sungai, dan pekarangan. Saat dapur tidak bergantung pada satu jenis bahan. Kalau satu gagal, yang lain masih bisa diandalkan.

Lumbung Hidup

Simpanan pangan yang hidup dalam kebiasaan, bukan cuma gudang.

Kedaulatan Pangan

Kebebasan menentukan apa yang ditanam dan dimakan, tanpa dipaksa selera pasar yang jauh.

Pengetahuan Leluhur

Resep bertahan yang diwariskan lintas generasi. Cara-cara lama yang ternyata tetap relevan: membaca musim, menyimpan benih, memasak secukupnya.

Akses

Pangan tersedia dan terjangkau, bukan hanya sekadar ada.

Produksi Berkelanjutan

Menanam dengan kesabaran, agar tanah, air, dan hutan tidak habis oleh panen hari ini.

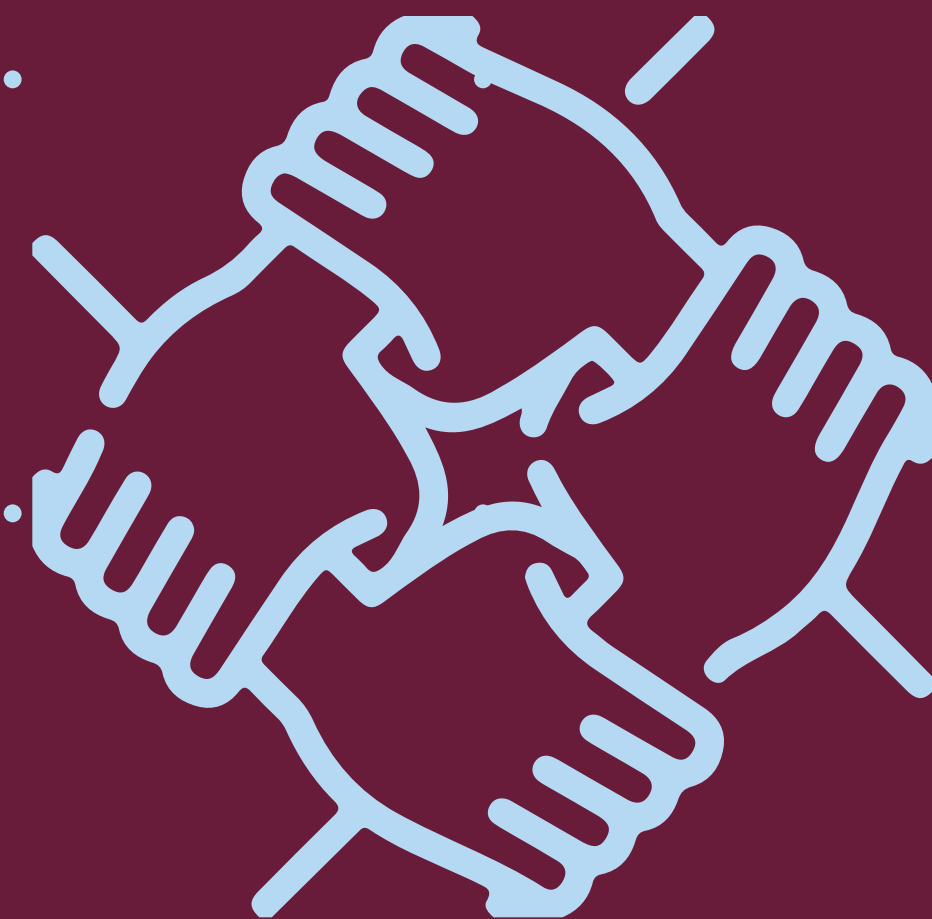
Nilai Tambah Lokal

Mengolah hasil pangan agar memberi kehidupan lebih adil. Saat singkong, padi, atau ikan diolah dengan tangan sendiri, memberi kehidupan lebih panjang bagi warga.

Ketergantungan Minimum

Makanan yang tumbuh tidak jauh dari rumah, kalo bisa yang kita tahu siapa menanamnya dan bagaimana merawatnya. Rasanya akrab, karena berasal dari tanah sendiri.

Ketahanan Bencana



Kemampuan menghadapi krisis dengan kesiapan, solidaritas, dan pemulihan yang adil. Hadapi guncangan tanpa kehilangan arah dan sesama.

Kesiapsiagaan

Paham risiko sebelum bencana datang. Kesadaran bahwa bencana bisa datang kapan saja, dan kita memilih untuk siap, bukan takut.

Mitigasi

Upaya kecil yang berdampak besar: menjaga hutan, membersihkan sungai, mengatur ruang hidup.

Pemulihan

Bangkit bersama, tidak meninggalkan siapa pun. Proses pelan untuk bangkit kembali, sambil merawat luka; fisik dan batin.

Perlindungan Ekosistem

Hutan dan sungai sebagai pelindung alami. Alam yang dirawat menjadi pelindung pertama sebelum tembok dan beton.

Gotong Royong

Daya tahan yang lahir dari kebersamaan. Saat bantuan datang bukan karena perintah, tapi karena kepedulian.

Respons Cepat

Tindakan sigap di saat genting, menyelamatkan waktu, menyelamatkan nyawa.

Pembelajaran Kolektif

Mengingat agar tidak mengulang luka yang sama. Mengubah pengalaman pahit menjadi pengetahuan bersama.

Keadilan Risiko

Mereka yang paling rentan harus paling dilindungi.

Adaptasi Iklim

Menyesuaikan hidup dengan cuaca yang udah sulit ditebak dan seringkali di luar prediksi BMKG.

Ketahanan Diri



Kekuatan manusia dan komunitas untuk tetap utuh di tengah tekanan dan perubahan yang cepat.

Kesehatan Mental

Ruang aman untuk pulih dan bernapas. Memberi ruang untuk lelah, sedih, takut, sampai tangis tanpa merasa lemah.

Identitas

Akar yang menjaga arah hidup. Pengetahuan tentang siapa diri kita dan dari mana kita berasal.

Martabat

Hidup dengan rasa layak, dihargai, didengar, dan diapresiasi.

Kepercayaan Diri Komunitas

Percaya bahwa kita mampu mengelola masa depan.

Relasi Sosial

Ikatan yang saling menopang, bukan saling meninggalkan.

Makna

Alasan untuk terus bergerak, bahkan ketika jalan terasa berat. Meski pelan.

Adaptasi Pribadi

Menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai dan jati diri.

Kepemimpinan Lokal

Tumbuh dari pengalaman bertumbuh dalam komunitas.

Harapan

Keyakinan yang dirawat bersama. Cahaya kecil yang terus dijaga agar langkah tetap menyala.



*Bukan tentang menjadi paling kuat.
Resiliensi adalah mampu bertahan,
beradaptasi, dan tumbuh bersama.*

